



# MAKNA SIMBOLIS GUTI FU DI DESA BHERAMARI KECAMATAN NANGAPANDA KABUPATEN ENDE

Dentiana Rero<sup>1\*</sup>, Josef Kusi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Flores, [rerodentiana@gmail.com](mailto:rerodentiana@gmail.com)

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima : 31-05-2020

Direvisi : 17-06-2021

Disetujui : 30-06-2021

Online : 30-06-2021

### Kata Kunci:

Guti Fu,  
Masyarakat Nangakeo

### Keywords:

Guti Fu,  
Nangakeo People

## ABSTRAK

**Abstrak:** Permasalahan dalam penelitian ini adalah tentang makna simbolis dari upacara *Guti fu* bagi masyarakat Nangakeo. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna simbolis dari upacara *Guti fu* bagi masyarakat Nangakeo. Permasalahan ini diteliti dengan menggunakan teori interaksi simbolik yang digagaskan oleh Stryker. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yakni pengumpulan data, reduksi data, pemaparan data, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebudayaan potong rambut (*Guti fu*) yang harus dilaksanakan setiap keluarga baru yang dikarunia keturunan namun bagi anak bayi pertama dalam satu keluarga sebagai tanda simbolis untuk melindungi anak dari pengaruh dunia luar seperti dari aspek pergaulan, mentalitas, karakter, kesehatan dan lain-lain. Dan adapun makna yang terkandung dalam upacara *Guti fu* yaitu makna religius, makna sosial, dan makna pelestarian. Untuk melaksanakan upacara yang berkaitan dengan budaya *guti fu* di butuhkan perlengkapan yang memiliki makna khusus, agar anak bayi tidak mengalami hambatan-hambatan untuk kelancaran upacara *guti fu*, karena upacara ini adalah salah satu wujud kepercayaan yang diturunkan secara turun-temurun. Dalam hal ini upacara *guti fu* menjadi salah satu tradisi kebudayaan adat istiadat masyarakat Nangakeo yang harus dilaksanakan dalam keluarga.

**Abstract:** The problem in this study is about the symbolic meaning of the *Guti fu* ceremony for the Nangakeo people. The purpose of this research is to find out the symbolic meaning of the *Guti fu* ceremony for the Nangakeo people. This problem was examined using the theory of symbolic interaction initiated by Stryker. The method used in this study is the qualitative method. With a qualitative descriptive approach. Data collection techniques are observation, interview, and documentation. While data analysis techniques are data collection, data reduction, data exposure, conclusion drawing, or verification. The results of this study showed that the culture of haircuts (*Guti fu*) must be implemented in every new family that is blessed with offspring but for the first baby in one family as a symbolic sign to protect the child from the influence of the outside world as a result of the aspects of the association, mentality, character, health, and others. And the meaning contained in the ceremony *Guti fu* is religious, social meaning, and the meaning of preservation. To carry out the ceremony related to *guti fu* culture in need of equipment that has a special meaning, so that the baby does not experience obstacles to the smoothness of the ceremony *guti fu*, because this ceremony is one form of belief that is passed down through generations. In this case, the *guti fu* ceremony became one of the traditional cultural traditions of nangakeo people that must be carried out in the family.



<https://doi.org/10.31764/historis.vXIY.5101>

SA license



This is an open access article under the **CC-BY-SA**

## A. LATAR BELAKANG

Sejak jaman dahulu Indonesia dikenal memiliki kekayaan alam yang melimpah, yang menyebabkan bangsa lain berlomba-lomba menemukan Indonesia. Indonesia juga dikenal dengan keanekaragaman baik suku, bahasa, adat istiadat, dan budaya. Setiap kali orang dapat berkata dengan bangganya, bahwa masyarakat bangsa Indonesia bersifat mejemuk sebab sangat kaya dengan kebudayaan yang beranekaragam yang terdiri dari berbagai individu dengan latar belakang ras, suku bangsa, agama dan adat istiadat yang berbeda-beda. Salah satu hal yang memungkinkan terciptanya kemajemukan masyarakat Indonesia adalah letak geografisnya yang sangat strategis dan antara pulau yang satu dengan pulau yang lain sangat berjauhan. Di sini juga di jelaskan bahwa beberapa bagian yang membuktikan bahwa kebudayaan adalah milik bersama warisan sosial kebudayaan sebagai hasil belajar dan berdasarkan pada lambang, universalitas budaya dinamika kebudayaan, relativisme budaya dan sifat intergratifnya sangat bermanfaat bagi semua orang dalam bermasyarakat.

Mbete (2006) mengungkapkan manusia dan kebudayaan merupakan dua unsur yang berbeda yang saling berkaitan sehingga tidak dapat dipisahkan. Relasi antara manusia dan kebudayaan sama seperti kedua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan satu dari yang lainnya. Peradaban manusia cenderung mengikuti logika perkembangan jaman, terutama dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih, yang berimplikasi pada lajunya perubahan kebudayaan. Efek lajunya perubahan kebudayaan itulah yang perlu diperhatikan secara serius. Pertumbuhan kebudayaan dan adat istiadat memang menjadi tuntutan modernisme, tetapi perlu disadari bahwa bangsa Indonesia memiliki budaya lokal yang tidak boleh dihilangkan, yang harus dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya.

Wijono (1997) mengatakan banyak suku di Indonesia percaya bahwa adat istiadat merupakan warisan nenek moyang yang tidak bisa diabaikan begitu saja, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide atau gagasan, nilai dan norma-norma serta peraturan-peraturan yang mewujudkan suatu nilai budaya, hal ini terletak dalam alam

pemikiran masyarakat dimana kebudayaan itu hidup dan tinggal semua itu selalu tersingkronisasi dari masa ke masa, dari abad ke abad sehingga budaya yang dimiliki oleh masyarakat tidak akan mampu terhapus dan hilang begitu saja karena dengan mereka tetap membiasakan diri menyimpan semua itu didalam kepala dan mewariskan secara lisan kepada generasi-generasi yang akan datang.

Koentjaraningrat (2009) mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem, gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar dari masyarakat tertentu. Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat atau sistem budaya. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga suatu masyarakat. Konsep-konsep tentang nilai inilah yang berfungsi sebagai pedoman dan penuntun yang memberi arah dan orientasi bagi kehidupan para warga suatu masyarakat dengan kata lain sebagai kompas yang berfungsi sebagai alat penunjuk arah.

Dengan demikian, sistem nilai didalam adat-istiadat berfungsi untuk mengatur relasi antara manusia dengan alam, manusia dengan wujud tertinggi, manusia dengan para leluhur, dan manusia dengan pelestarian lingkungan alamnya oleh karena itu adat istiadat menjadi bagian dari budaya daerah yang kemudian membentuk suatu wujud kebudayaan nasional.

Konsep di atas mengajarkan masyarakat setempat untuk menjaga dan menjalani hubungan yang harmonis terhadap wujud tertinggi, leluhur atau nenek moyang, agar manusia hidup sesuai dengan norma-norma yang mengatur relasi tersebut dalam adat istiadat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ini juga menjadi tanggung jawab masyarakat setempat untuk melestarikan kebudayaan, sehingga nilai-nilai kebudayaan menjadi tanggung jawab masyarakat untuk menjaga dan dijunjung tinggi sehingga kebudayaan kita tetap utuh dan harus di jaga dan di lestarikan oleh kita bersama.

Kabupaten Ende yang terletak di Pulau Flores bagian tengah adalah bagian dari Provinsi Nusa Tenggara Timur. Wilayah ini dibatasi dengan

kabupaten Ngada disebelah barat, kabupaten Sikka disebelah timur, laut Flores disebelah utara dan laut Sawu disebelah selatan. Luas wilayah kabupaten Ende 2045,50 Km<sup>2</sup>. Sebagai kawasan yang secara administratif menjadi kabupaten yang otonom dalam wilayah provinsi Nusa Tenggara Timur, Kabupaten Ende didiami oleh tiga etnik besar sebagai suku asli dan sejumlah etnik yang mendiami daerah perkotaan khususnya kota Ende dan beberapa kota kecamatan. Kondisi inilah yang menghadirkan kemajemukan masyarakat dan khasana budayanya.

Kota Ende juga adalah kota yang tergolong cukup tua untuk daratan Flores dikota Ende pula tersimpan nilai-nilai sejarah yang cukup terkenal khususnya sebagai tempat sang proklamator Ir. Soekarno difungsikan selama empat tahun dan dikota Ende pula Bung Karno menyiapkan konsep tentang dasar dan pandangan hidup bangsa Indonesia hal ini lahir dari kemejemukan dan keunikan suku-suku yang berada di kabupaten Ende. Oleh karena itu, kemajemukan suku-suku yang berada dikabupaten Ende menjadi menarik dan unik di mata Indonesia hal ini tercermin lewat salah satu budaya masyarakat di kabupaten Ende yakni budaya *Guti fu* yang menjadi salah satu budaya masyarakat Nangakeo Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende.

Bagi masyarakat Nangakeo Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende dimana adat-istiadat dan budaya upacara pemotongan rambut menjadi kebiasaan masyarakat setempat. Uniknyanya dari upacara *guti fu* tersebut adalah dilaksanakan oleh keluarga baru dan hanya pada anak pertama saja. Topik ini menarik perhatian peneliti untuk dieksplorasi lebih dalam karena adanya kondisi faktual bahwa dikalangan masyarakat pada umumnya khususnya di Kecamatan Nangapanda menerima upacara *guti fu* sebagai upacara yang diwariskan oleh leluhur mereka. Akan tetapi, masyarakat belum memahami secara utuh tentang makna dan nilai yang terkandung dalam upacara *guti fu*, maka lumrah jika kalangan masyarakat khususnya para remaja dan muda-mudi salah menafsirkan *guti fu* hanya sebagai bentuk penampilan untuk menunjukkan jati diri atau kecakapan dan kecantikan seseorang.

Fakta kontemporer memperlihatkan bahwa dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat membawa

perubahan-perubahan budaya pada masyarakat Indonesia. Perubahan yang berhubungan dengan nilai kebudayaan masyarakat dapat berkembang kearah yang lebih baik, namun pada sisi yang lain tidak dapat disangka bahwa nilai budaya tradisional dan budaya daerah khususnya akan bergeser dan terkikis dari masyarakat pendukung dan pewarisnya. Pengikisan dari nilai-nilai budaya tersebut ditopang pula oleh keinginan yang kuat untuk mengadopsi berbagai unsur budaya luar yang dianggap lebih mengikuti perkembangan zaman, dibanding dengan budaya daerah yang terkadang dinilai kolot, dan ketinggalan zaman. Kondisi ini akan mengakibatkan generasi muda kita akan kehilangan jati diri dan akan mengganggu keamanan hidup bersama. Nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, mengalami pelunturan atau degradasi. Karena masyarakat sebagai pemilik dan pewarisnya lebih memilih nilai-nilai budaya yang berasal dari luar budaya warisan leluhurnya.

Berdasarkan pada uraian dari latar belakang di atas maka yang menjadi permasalahan adalah apa makna simbolis upacara *Guti fu* bagi masyarakat Nangakeo Desa Bheramari Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende?

## B. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang di manfaatkan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, perilaku, dan pemaknaan unsur-unsur bentuk (benda atau kegiatan simbol) yang diamati. Ada 3 teknik pengumpulan data yakni: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data adalah reduksi data, pemaparan data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2013a, 2013b, 2017, 2015).

Sesuai dengan fokusnya, maka yang menjadi subyek dari penelitian ini terdiri dari informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci adalah orang yang memiliki ide, gagasan, pendapat atau pandangan mengenai makna *Guti fu* terhadap kehidupan masyarakat Nangakeo Desa Bheramari Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende. Sedangkan informan pendukung adalah orang yang dapat memberikan informasi pendukung terutama menyangkut topik penelitian ini.

Selanjutnya, pemilihan subyek penelitian dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan maksud dan tujuan peneliti dalam hubungan dengan penelitian ini. Adapun yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini yaitu, ketua adat (*Mosalaki Pu'u dan Mosalaki Nua*) di Desa Bheramari Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende, sedangkan informan pendukung adalah warga masyarakat Nangakeo (5 orang).

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Upacara *Guti fu* adalah suatu upacara potong rambut. *Guti fu* dimana seorang anak yang sudah memasuki usia  $\pm$  40 hari sampai 1 tahun wajib melaksanakan upacara tersebut agar hidupnya sehat dan terhindar dari gangguan maupun kejadian-kejadian yang tidak diinginkan. Dalam kehidupan masyarakat yang memiliki kebudayaan serta tradisi-tradisi yang masih melekat serta menjadi suatu identitas atau jati diri dalam suatu kelompok sosial yang dalam tatanan masyarakat Nangakeo memiliki kebudayaan yang masih melekat pada kehidupan masyarakat hingga saat ini sehingga sangat nampak perbedaan interaksi nilai (adat-istiadat) dan nilai seni (estetika), serta pola hidup kelompok masyarakat setempat dengan kelompok masyarakat sekitarnya. Salah satu bentuk kebudayaan yakni upacara potong rambut (*Guti fu*) yang merupakan pewarisan dari nenek moyang yang diturunkan dari generasi ke generasi merupakan simbol kedewasaan oleh masyarakat Nangakeo dalam pengimplementasian yang mencerminkan identitas kepribadian yang menjadi ciri khas keunikan tersendiri dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai adalah sesuatu yang dipandang bermanfaat oleh orang atau kelompok sosial-kolektif tertentu. Tiap-tiap agama akan menampilkan panutan kebenaran. Kebenaran mana di dasarkan kepada rasa dan pikiran tertentu dari kelompok penganutnya dalam menangkap pesan-pesan trasenden (Andayani et al., 2020; Soekanto, 2014). Sejauh alam

trasenden dalam pesan-pesan alamnya telah menjadi tata lahir eksistensi manusia, maka pada saat itu tata lahir tersebut akan menganut muatan nilai tertentu. Nilai adalah wilayah sosiologi tertinggi dari seluruh kegiatan manusia, baik itu kegiatan yang berkaitan kebudayaan. Demikian juga mengenai nilai seni keseimbangan dan keserasian, tidaklah sama di pandangan semua orang tergantung bagaimana seni dan barang-barang seni tersebut sudah diresapi oleh getaran batin dan suasana spiritualitas dari kelompok sosial tertentu, akan tetapi nilai (adat istiadat) dan nilai seni (estetika) dapat di pakai sebagai pedoman dalam segala aspek kehidupan budaya (Artadi, 2004).

Untuk itu perlu adanya upaya untuk mempertahankan dengan mewariskannya kepada generasi ke generasi berikutnya agar tetap melestarikan serta menjaga keutuhan mengenai upacara *Guti fu*. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan bahwa, kebudayaan potong rambut dalam bahasa kami orang Ende disebut *guti fu*. *Guti Fu* merupakan rangkaian upacara adat terhadap seorang bayi yang berumur kurang lebih berusia 4 bulan sampai satu tahun yang dilaksanakan khusus untuk anak pertama dalam satu keluarga. Tradisi adat dalam proses pelaksanaan *guti fu* ada beberapa hal yang harus disiapkan oleh keluarga yaitu mempersiapkan peralatan seperti (*Nio ghoe*) buah kelapa, gunting (*guti*) untuk memotong rambut bayi, (*Doi*) uang nilai nominal yang sudah ditentukan oleh adat setempat. *Guti fu* adalah salah satu budaya yang sering dilakukan oleh masyarakat kami sejak dulu. Dan ini sudah menjadi tradisi kami di sini. *Guti fu* dilaksanakan oleh keluarga baru. Mereka yang baru memiliki anak pertama. *Guti fu* dilakukan oleh Om kandung dari anak tersebut

Dari penjelasan di atas penulis dapat menjelaskan bahwa kebudayaan potong rambut (*guti fu*) dilaksanakan untuk anak bayi pertama dalam satu keluarga sebagai tanda simbolis melindungi anak dari pengaruh dunia luar. Data

di atas juga menggambarkan dalam melaksanakan upacara yang berkaitan dengan budaya *gutifu* di butuhkan perlengkapan yang memiliki makna khusus, agar anak bayi tidak mengalami hambatan-hambatan untuk kelancaran upacara *gutifu*, karena upacara ini adalah salah satu wujud kepercayaan yang diturunkan secara turun-temurun. Dalam hal ini upacara *gutifu* menjadi salah satu tradisi kebudayaan adat istiadat masyarakat di Desa Bheramari yang harus tetap di lestarikan dan dijaga untuk generasi-generasi berikutnya.

### 1) Makna Simbolis Dalam Upacara *Guti Fu*

#### *Fu*

Clifford Geertz mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu sistem simbol dari makna-makna kebudayaan adalah sesuatu yang di dengarnya kita memahami dan memberi makna pada hidup kita. Selain itu Geertz mengatakan bahwa dalam simbol-simbol yang diturunalhkan secara historis, suatu sistem gagasan yang diwariskan dan diungkapkan dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengannya manusia menyampaikan, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan mereka mengenai sikap dan pendirian mereka terhadap kehidupan.

Begitu pula dengan masyarakat Nangakeo harus dapat memahami makna simbol-simbol pada upacara tradisi *Guti fu* yang terdapat pada masyarakat Nangakeo bukan hanya sekedar diciptakan untuk memenuhi unsur estetis semata, namun juga mencakup pada aspek sosial, adat-istadat dan juga sistem religi atau kepercayaan.

#### a. Makna Religius

Kepercayaan akan wujud tertinggi dan terhadap leluhur merupakan bentuk pemujaan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari yang telah hidup sampai sekarang walaupun saat ini masyarakat telah menganut agama-agama modern. Upacara *Guti fu*, dilaksanakan sebagai ungkapan bentuk syukur kepada *du'agheta lulu wula, ngga'e wena tana* atas

keselamatan dan meminta supaya anak itu kelak atau lekas dewasa dihindari dari malapetaka dan pengaruh jahat dari dunia luar.

#### b. Makna Sosial

Sebagai manusia kita tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain (makhluk sosial). Manusia dan lingkungan hidupnya merupakan satu-kesatuan yang tak dapat di pisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk membangun relasi yang lebih baik antara manusia dengan Tuhan (*Du'a lulu wula*) manusia dengan alam, maupun antar sesama manusia, maka manusia perlu mentaati berbagai aturan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan sehingga dapat menciptakan kedamaian dan kesejahteraan hidup. Kita sebagai manusia harus adanya kerja sama dalam berbagai kegiatan terutama dalam suku atau kampung, kerja sama yang dilakukan oleh anggota suku ini guna untuk mempererat hubungan antara sesama anggota suku dan juga suku-suku lainnya. Dari penuturan di atas menunjukkan bahwa terjadinya kerjasama dalam setiap anggota suku hal ini membuktikan bahwa terjadinya interaksi sosial masyarakat terutama dalam setiap suku dan juga dalam proses interaksi antar sesama manusia sehingga terbentuklah satu-kesatuan yang tak bisa di pisahkan oleh masyarakat atau suku lain.

#### c. Makna Pelestarian

Dalam upacara potong rambut (*Guti fu*) memiliki makna yang sangat penting bagi kehidupan sosial budaya masyarakat. Hal ini menjadi tanggung jawab masyarakat setempat untuk tetap di lestarikan dan dipertahankan.

Semua warisan peninggalan leluhur yang ada sejak zaman dahulu terutama mengenai upacara *gutifu* dan

perlengkapan harus di jaga dan di pertahankan sehingga tidak terjadi kepunahan, karena masyarakat saat ini mulai dan bahkan tidak peduli lagi akan berbagai upacara sehingga banyak upacara-upacara yang berkaitan dengan budaya tidak lagi di laksanakan. Masyarakat tidak hanya didorong untuk mengetahui upacara *Guti fu* sebagai peninggalan leluhur semata, tetapi harus menghayati makna simbolis yang terkandung dalam upacara *guti fu* tersebut. Jadi, setiap simbol yang menyangkut dengan upacara *Guti fu* memiliki makna yang sangat berkaitan erat dengan pandangan hidup masyarakat Desa Bheramari oleh sebab itu harus di jalankan sesuai dengan pedoman yang ada.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Kebudayaan memiliki fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat dalam berinteraksi dengan orang lain. Berbagai kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggota-anggotanya seperti kekuatan alam, maupun kekuatan-kekuatan lainnya di dalam masyarakat itu sendiri tidak selalu baik baginya. Selain itu, manusia dan masyarakat memerlukan pula kepuasan baik di bidang spiritual maupun di bidang material. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat tersebut di atas sebagian besar di penuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri. Dikatakan sebagian besar karena kemampuan manusia terbatas sehingga kemampuan kebudayaan yang merupakan hasil ciptaan yang juga terbatas di dalam memenuhi segala kebutuhannya.

Dengan demikian masyarakat Nangakeo harus mempertahankan kebudayaan terutama mempertahankan makna simbolis dari upacara *Guti fu* yang di wariskan secara turun-temurun sehingga terhindar dari segala gangguan-gangguan yang menyangkut upacara dan

kelangsungan kehidupan sosial budaya. Setiap kebudayaan memiliki pola makna yang disepakati dan dijalankan bersama oleh komunitasnya. Pola makna yang ada pada masyarakat Nangakeo Desa Bheramari Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende akan berbeda dengan masyarakat yang lainnya. Hal tersebut sangat berkaitan dengan unsur-unsur budaya yang ada di suatu etnis. Pola makna merupakan pandangan hidup yang melekat di setiap warga masyarakat, yang tercermin pada perilaku warganya dalam menghadapi hubungan sosial dengan orang lain. Pola makna dimaksud kerap diwujudkan berbentuk budaya materi yang merupakan simbol dan mengandung makna tertentu. Makna dari simbol upacara *guti fu* tersebut terbentuk dari nilai-nilai yang terbangun di masyarakat dahulu yang di turunkan secara turun temurun sampai saat ini yang bermula dari sistem organisasi atau interaksi yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya di dalam satu wilayah.

Wujud peradaban manusia terletak pada simbol, dan simbol mempunyai makna dan nilai. Nilai adalah suatu yang berharga dalam masyarakat dan memiliki hubungannya dengan kesusilaan dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui peninggalan upacara *guti fu* pada masa lampau maka dapat dijadikan pedoman dan pengetahuan dalam melaksanakan upacara-upacara yang berkaitan dengan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengaplikasikan makna simbolis upacara *guti fu* tersebut kita dapat mempelajari dan mengakses berbagai peristiwa masa lampau sehingga dapat kita jadikan pedoman hidup saat ini dan menghantar kita untuk menuju kehidupan budaya di masa depan.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terimakasih kami ucapkan kepada tokoh adat dan masyarakat adat Jawamaghi, terimakasih juga kami sampaikan kepada pemerintah Desa Sobo yang telah banyak membantu guna penyelesaian penelitian ini.

## REFERENSI

- Andayani, T., Febryani, A., & Andriansyah, D. (2020). *Pengantar Sosiologi*. Yayasan Kita Menulis.
- Aron Mbete, D. (2006). Khasanah Budaya Lio-Ende. *Pustaka Larasan, Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Ende*.
- Artadi, I. K. (2004). Nilai Makna dan Martabat Kebudayaan. *Denpasar: Sinay*.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Penerbit Pt Rineka Cipta.
- Soekanto, S. (2014). *Sosiologi suatu pengantar*.
- Sugiyono. (2013a). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Sugiyono. 2013. "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D." Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. <https://doi.org/10.1>. In *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>
- Sugiyono. (2013b). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R dan D. *Alfabeta: Bandung*.
- Sugiyono, P. D. (2015). Metode Penelitian dan Pengembangan. *Research and Development/R & D*.
- Wijono. (1997). *Kebudayaan dan Adat Istiadat*. Sinar Pratama.